

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.1 Asal Usul Suku Dayak

Dayak adalah salah satu suku yang ada di Kalimantan. Suku Dayak di Kalimantan memiliki bermacam-macam suku yang memiliki daerah / wilayah masing-masing. Kata atau istilah Dayak muncul dalam masyarakat sebagai penanda atau sebutan yang diberikan oleh suatu masyarakat terhadap suku Dayak sendiri maupun suku Dayak sendiri terhadap sukunya. Misalnya istilah Dayak yang diberikan oleh pendatang seperti orang-orang Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain yang bertempat tinggal di pesisir Kalimantan yaitu Dayak yang berarti 'orang gunung'. Pengertian tersebut tidak terdapat dalam kamus, kemungkinan pengertian orang Dayak yang berarti 'orang gunung' adalah dikarenakan sebagian besar orang-orang Dayak tinggal di pelosok-pelosok dan sungai-sungai yang tanahnya berbukit-bukit.

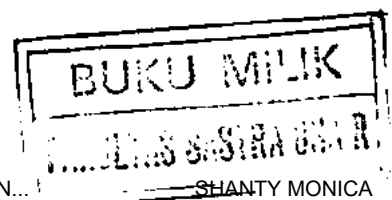
Pemakaian istilah Dayak dalam arti yang positif untuk menandai suku-suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, baru mulai diperkenalkan oleh Dr. August Hardeland (Fridolin Ukur, 1971: 52). Sebelumnya istilah itu dipergunakan sebagai kata ejekan atau penghinaan bagi penduduk asli yang masih jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan suku-suku lainnya dibagian pantai yang datang kemudian. Penduduk asli itu sendiri pada mulanya tidak mengenal nama

Dayak sebagai penamaan bagi suku secara keseluruhan. Mereka menyebut diri suku mereka berdasarkan tempat atau daerah kediaman masing-masing menurut aliran sungai. Sejak dipergunakan nama Dayak itu secara positif maka selanjutnya kata tersebut dipergunakan untuk memberikan identitas bagi seluruh penduduk asli di Kalimantan, yakni untuk mereka yang tergolong pada bangsa Melayu pertama (proto melayu) (Fridolin Ukur, 1975: 52).

Suku Dayak yang tersebar di seluruh Kalimantan, antara lain tinggal di hulu-hulu sungai, lembah, kaki-kaki bukit dan lainnya, hanya sedikit yang diketahui dan ditulis. Panggilan untuk orang-orang Dayak, misalnya mereka yang berasal dari Barito disebut *olah Barito* yang artinya ‘orang Barito’, yang berasal dari Kapuas disebut *olah Kapuas* ‘orang Kapuas’, yang berasal dari Katingan disebut *olah Katingan* ‘orang Katingan’ dan berasal dari Kahayan disebut *olah Kahayan* dan seterusnya.

Dikalangan orang Dayak sendiri ada yang keberatan memakai nama Dayak sehingga dikenal pula istilah *Daya* yang lebih populer di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Dalam bahasa Dayak, kata *Daya* menunjukkan kata sifat yang berarti ‘menunjukkan suatu kekuatan’ (Tjilik Riwut, 1993: 230).

Asal usul suku Dayak sangat sulit ditelusuri karena nenek moyang mereka tidak mengenal tulisan juga tidak meninggalkan bekas-bekas bersejarah yang dapat digunakan dalam penelitian bagi generasi muda suku Dayak. Yang ada hanyalah cerita lisan dari orang tua kepada anak cucunya (*tetek tatum*). Menurut kepercayaan Kaharingan, nenek moyang suku Dayak diturunkan dari langit ke



tujuh dan diturunkan dengan *palangka bulau* oleh *Ranying Hatalla Langit* atau di singkat *Ranying* atau *Hatalla*, dalam bahasa Indonesia berarti ‘Allah’ atau ‘Tuhan’. Nenek moyang suku Dayak yang diturunkan dari langit ke tujuh itu ada di empat tempat sebagai berikut:

1. Di Tantan Puruk Pamantuan, yang terletak di hulu sungai Kahayan dan Barito.
2. Di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting, yang terletak disekitar Gunung Raya.
3. Di Datar Tankasiang, di hulu sungai Malahui yang terletak didaerah Kalimantan Barat.
4. Di Puruk Kambang Tanah Siang, yang terletak di hulu Barito.

Orang-orang Dayak yang diturunkan ditempat-tempat tersebut mengembangkan keturunan satu dengan yang lainnya dan menempati seluruh pulau Kalimantan. Hasil perkembangbiakan ini menurunkan orang Dayak sekarang kita kenal.

Sejarah mengatakan bahwa lebih kurang 200 tahun Sebelum Masehi terjadilah perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia dari daerah Yunan, yang datang secara bergelombang, dan mereka mulai mendiami bagian pantai. Ketika datang Melayu muda, bangsa Melayu tua (proto melayu) terdesak ke pedalaman, karena kalah perang atau kebudayaan Melayu tua lebih rendah dibandingkan dengan Melayu muda.

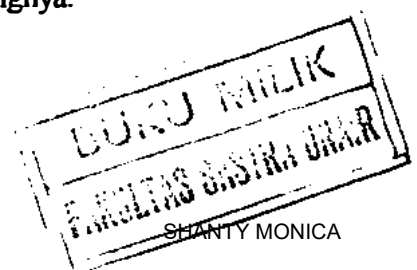
Sebelum Melayu tua pindah ke Nusantara, menurut penyelidikan sudah ada bangsa yang mendiami lebih dahulu, yaitu bangsa Negrito dan bangsa Weda

yang mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: Bangsa Negrito: bertubuh kecil, warna kulit kehitam-hitaman, rambut keriting, bentuk kepala bundar dan menengah. Adapun sisa bangsa ini masih kita dapat ditemui di Malaya, orang Semang dan orang Acta di Philipina. Bangsa Wedda: rambut ikal berombak, kulit kurang hitam, bentuk kepala menengah, mata agak masuk ke dalam, tubuhnya lebih tinggi dari Negrito.

Sisa bangsa ini masih kita jumpai di Malaka, yaitu orang Senoi, orang Kubu di Palembang, orang Jambi orang Tokea dan orang Toala di Sulawesi, orang Tomuna dipulau Tomuna, bahkan mungkin pula sisa-sisa suku bangsa ini terdapat di pulau Jawa dan Kalimantan, seorang ahli antropologi Kohlbrugge membagi suku Dayak ini menjadi 2 bagian, sebagai berikut:

1. Suku Dayak yang berkepala panjang (*dolichoephaal*), yang berdiam di sepanjang sungai Kapuas yang bermuara sebelah barat kota Banjarmasin.
2. Suku Dayak yang berkepala bulat (*brachyoephaal*) termasuk didalamnya suku Dayak Kayan nama anak sungai dari Kapuas, Dayak daerah Kahayan dan Dayak daerah Katingan (Tjilik Riwut, 1993: 232).

Suku Dayak yang hidupnya masih tertinggal misalnya suku Dayak Ot, antara lain Ot Panyawung, Ot Siauw, Ot Pari, Ot Saribas, Ot Olong-olong, yang kebanyakan tinggal di pegunungan hulu sungai Kahayan, Barito, Kapuas, Mahakam. Di pegunungan daerah perbatasan dengan Kalimantan Utara. Orang-orang Ot ini dulu sangat ditakuti oleh orang-orang Inggris dan Belanda karena kecakapannya dalam hal menyempit dan tidak diketahui dari mana datangnya.



Bentuk kepala suku Dayak terbagi atas 2 macam yaitu menengah dan bundar. Ada suku Dayak yang dipelosok-pelosok sungai yang matanya agak masuk ke dalam, sehingga ada juga yang mengatakan bahwa suku Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan.

2.2 Struktur Masyarakat

2.2.1 Pembagian Suku Dayak

Suku Dayak terbagi atas tujuh suku yakni:

1. Dayak Ngaju, terbagi dalam 4 suku kecil, dan terbagi dalam 90 suku paling kecil (sedatuk) yakni:
 - a. Dayak Ngaju terbagi dalam 53 suku sedatuk.
 - b. Dayak Ma'anyan terbagi dalam 8 suku sedatuk
 - c. Dayak Dusun terbagi dalam 8 suku sedatuk.
 - d. Dayak Lawangan terbagi dalam 21 suku sedatuk.
2. Dayak Apu Kayan, terbagi atas 3 suku kecil, dan terbagi dalam 60 suku sedatuk, yakni:
 - a. Dayak Kenya terbagi dalam 24 suku sedatuk.
 - b. Dayak Kayan terbagi dalam 10 suku sedatuk.
 - c. Dayak Bahau terbagi dalam 26 suku sedatuk.
3. Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, terbagi dalam 11 suku sedatuk.
4. Dayak Klemantan atau Dayak Darat, terbagi dalam 2 suku kecil dan 87 suku sedatuk.



- a. Dayak Klemantan (Dayak Darat) terbagi dalam 47 suku sedatuk.
 - b. Dayak Katungau terbagi dalam 40 suku sedatuk.
5. Dayak Murut, terbagi dalam 3 suku kecil dan 44 suku sedatuk.
- a. Dayak Murut terbagi dalam 28 suku sedatuk.
 - b. Dayak Idaan (dusun) terbagi dalam 6 suku sedatuk.
 - c. Dayak Tidung terbagi dalam 10 suku sedatuk.
6. Dayak Punan, terbagi dalam 4 suku kecil dan 52 suku sedatuk, yakni:
- a. Dayak Basap terbagi dalam 21 suku sedatuk.
 - b. Dayak Punan terbagi dalam 24 suku sedatuk.
 - c. Dayak Ot terbagi dalam 5 suku sedatuk.
 - d. Dayak Bukat terbagi dalam 3 suku sedatuk.
7. Dayak Ot-Danum terbagi dalam 61 suku sedatuk.

Penduduk asli suku Dayak menyebut diri suku mereka menurut tempat atau daerah kediaman masing-masing, yang umumnya menurut sungai seperti Oloh Kahayan, Oloh Katingan, Oloh Barito dan sebagainya.

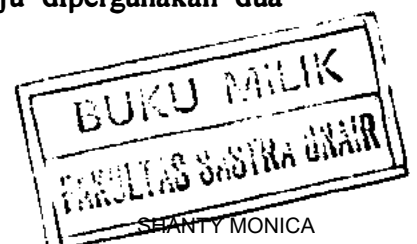
2.2.2 Masyarakat Kesukuan

Masyarakat kesukuan senantiasa disamakan dengan masyarakat agamaniah. Pengertian-pengertian seperti “selamat”, “perdamaian” tidak ada bedanya dari menjalani suatu kehidupan yang sesuai dengan tata kosmos yang telah diatur dan diwariskan sejak kejadian pertama dunia dan manusia yang dinyatakan dalam adat dan tradisi.

Dalam kerangka alam pemikiran yang demikian, maka nenek moyang mengambil peranan dan kedudukan yang istimewa dan menentukan. Mereka tidak hanya dipandang dan ditaati selaku pembentuk atau pembina suku, tetapi juga selaku golongan yang mengkoordinir dan menjaga tata keselamatan alam semesta seluruhnya. Pusat persekutuan yang sangat penting didalam masyarakat kesukuan ini terdapat dalam “keluarga”.

Keluarga merupakan suku di dalam suku, suatu mikrokosmos didalam makrokosmos (Fridolin Ukur, 1971: 54-55). Setiap unit keluarga mempunyai tanggung jawab dan kedudukan yang sama, seperti halnya individu dan keseluruhan masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan keserasian kosmos. Tugas dan tanggung itu meliputi seluruh aspek kehidupan bersama, secara sosial, ekonomis dan religius. Didalam keluarga, setiap anggota baik pria maupun wanita masing-masing mempunyai bagian tanggung jawab dan tugas.

Didalam struktur menyeluruh suku Dayak ini tidak diperoleh suatu kesatuan yang homogen. Dalam susunan masyarakatnya disamping terdapat kelas orang-orang bebas, terdapat pula tingkatan lain seperti kelas budak, kelas imam dan sebagainya. Namun dewasa ini kelas budak sudah tidak ditemui lagi, sedangkan golongan imam di sini, merupakan orang-orang yang memimpin upacara agama asli (Hindu Kaharingan) dalam bahasa Dayaknya “Utus Oloh Balian”. Golongan Balian ini merupakan golongan yang khusus di tengah masyarakat suku Dayak. Di kalangan suku Dayak Ngaju dipergunakan dua



perkataan yang serentak membedakan antara pria dan wanitanya. yang wanita disebut “balian” sedangkan yang pria disebut “basir”.

Disamping itu tiap-tiap golongan suku tidak saling berhubungan satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki sejarah dan mitos sendiri. Malahan ada suku-suku yang menganggap suku mereka superior dari suku lainnya, pandangan superioritas terhadap suku tertentu itu sering dialaskan pada mitologi mereka yang menyatakan bahwa suku tertentu itu berasal dari penjelmaan binatang peliharaan mereka. Dengan dasar pemikiran demikian maka pengayauan (= pemotongan kepala) terhadap suku-suku yang inferior tadi adalah perbuatan yang wajar, logis dan sama sekali bukan tindak kekejaman atau mencari musuh. Karena menurut logika ini, yang mereka bunuh itu bukannya manusia dari suku lain, melainkan adalah hak milik mereka sendiri. Kemudian apabila mereka membuat upacara korban dengan mempersembahkan kepala-kepala yang di kayau tadi, sama pula artinya dengan mereka mengorbankan dirinya sendiri: bahwa mereka sendiri memasuki kematian demi memperoleh kehidupan baru. Jadi tidaklah aneh kalau dikalangan suku-suku Dayak ini terjadi pertempuran dan perkelahian antar suku yang terus menerus, dijamin pra pengaruh budaya barat.

2.2.3 Bahasa Dayak Ngaju/Kahayan

Setiap suku dalam masyarakat suku Dayak Kalimantan memiliki bahasa yang berbeda. Penamaan bahasa dalam setiap sukunya berdasarkan nama suku atau daerah pemakaian bahasa tersebut. Nama Dayak Ngaju, Kapuas, Kahayan

adalah tiga nama untuk menunjukkan satu bahasa yang sama. Hudson memilih Kapuas dalam karyanya (1967: 6) sebagai salah satu dialek bahasa Dayak Ngaju. Durasid dan kawan-kawannya (1983: 15) memilih nama Kahayan dengan alasan antara lain nama itu dikenal baik oleh penuturnya maupun oleh penutur bahasa sekitarnya. Nama itu dikenal di sepanjang sungai Mentaya, sungai Katingan, sungai Kahayan dan sungai Barito.

Penutur bahasa Ngaju bermukim di sepanjang sungai Kahayan, Kapuas, Barito, Katingan, dan Mentaya. Dilihat dari segi administrasi pemerintahan, penutur bahasa Ngaju bermukim di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kahayan utara, Kapuas, Kabupaten Barito selatan dan Kotamadya Palangkaraya. (Durasid,1983: 21).

Penutur bahasa Ngaju selain menempati wilayah tersebut diatas, tersebar di seluruh wilayah propinsi Kalimantan tengah dan sebagian bermukim di wilayah propinsi Kalimantan selatan. Publikasi tentang bahasa Ngaju telah dicatat dengan cermat oleh Cense dan Uhlenbeck (1958) terutama publikasi sebelum perang dunia II. Mereka mencatat sebelas buah buku teks pelajaran sekolah beserta tiga tulisan lain, 21 terjemahan ajaran Kristen diantaranya 5 buah terjemahan Injil.



BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA